

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Karakter**

###### **a. Pengertian Karakter**

Indonesia saat ini berada di era globalisasi yang berdampak pada perubahan karakter warga negara Indonesia, termasuk dikalangan peserta didik. Masalah krusial yang dihadapi oleh generasi muda saat ini yaitu perilaku menyimpang yang semakin marak menjadi salah satu ancaman serius bagi kelestarian nilai-nilai luhur bangsa. Yang disebabkan akibat pengaruh media sosial, pergaulan bebas yang sering menjadi pemicu perilaku menyimpang dan krisis identitas dimana generasi muda seringkali kesulitan dalam menemukan jati diri dan tujuan hidup sehingga mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif. Menurut (Sulaiman et al., 2022: 12) mengemukakan bahwa “karakter ialah sifat yang melekat pada diri seseorang”. Yang dibentuk akibat pengalaman hidup yang dialami sejak kecil hingga dewasa yang akan membentuk cara berpikir dan bertindak mereka. Sebagai manusia, kita memiliki karakter yang unik dan membedakan kita satu sama lain. Sementara itu, karakter sebagai tanda atau simbol memungkinkan kita untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan dunia digital. Menurut (Sukatin et al., 2022: 48) menyatakan bahwa “karakter seseorang,

yang terbentuk dari kombinasi sifat, nilai, dan sikap, sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya”. Tiga aspek penting yang saling berkaitan dalam pembentukan karakter yang baik yaitu mengetahui yang baik yang menjadi fondasi dari karakter baik dimana seseorang harus memahami yang dianggap baik dalam masyarakat, nilai-nilai moral dan etika. Mencintai yang baik dimana seseorang harus mempunyai keinginan untuk melakukan hal-hal baik, cinta akan kebaikan dengan memotivasi seseorang untuk bertindak sesuai dengan nilai yang diyakini. Melakukan yang baik yang diimplementasikan dengan bukti bahwa seseorang benar-benar memahami dan menghargai nilai-nilai kebaikan.

Menurut Ki Hajar Dewantara (Asa, 2019: 248) “Karakter tidak hanya sekadar sifat atau kebiasaan, tetapi merupakan nilai-nilai yang tertanam dalam diri seseorang dan mempengaruhi pikiran, sikap, perasaan, serta tindakannya”. Menurut I.R Pedjawawijatna (dalam Sari, 2017: 26) menyatakan bahwa “karakter merupakan totalitas tindakan yang disetiap tindakan kecil maupun besar akan menjadi bagian dari karakter, tindakan ini dipengaruhi pilihan yang kita buat yang dipengaruhi kondisi fisik, lingkungan sehingga dapat membentuk karakter seseorang”. Menurut Gunawan (2012: 3) menyatakan bahwa ” persepsi bahwa karakter dan watak memiliki banyak persamaan memang benar

adanya. Keduanya merupakan fondasi dasar yang membentuk identitas seseorang”.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah pondasi dari siapa kita sebagai individu. Ia adalah kumpulan nilai, prinsip, dan sifat moral yang mendasari tindakan dan keputusan kita. Karakter adalah bagian integral dari kepribadian. Karakter yang kuat akan memberikan pondasi yang kokoh bagi kepribadian kita, membantu kita mengambil keputusan yang baik, dan membangun hubungan yang positif dengan orang lain.

#### **b. Nilai Karakter yang Harus Ditanamkan**

Terdapat sinergi yang kuat antara teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai sosial budaya, Pancasila, UUD 1945, dan UU No. 20 Tahun 2003 dalam membentuk karakter dan budaya bangsa. Setiap komponen ini saling melengkapi dan memberikan kontribusi signifikan dalam upaya membangun manusia Indonesia yang berkarakter.

Menurut Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (Abdurrahman, 2016: 32) menyebutkan terdapat 18 nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa yaitu:

No	Nilai	Definisi
1.	Religius	Memiliki sikap dan perilaku yang patuh pada ajaran agama yang dianut, toleran terhadap agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Sikap dan perilaku yang menggambarkan perkataan dan

		perbuatan sesuai dengan kenyataan.
3.	Toleransi	Mencerminkan tingkah laku yang menghargai kepercayaan orang lain akibat adanya keberagaman agama, suku, ras sehingga dapat berdampingan dan hidup rukun.
4.	Disiplin	Kebiasaan perilaku yang konsisten patuh dan taat pada peraturan serta mampu mengatur diri sendiri.
5.	Kerja keras	Sikap yang menunjukkan upaya dengan sungguh-sungguh dengan menyelesaikan tugas, permasalahan dan lain-lain.
6.	Kreatif	Mencerminkan sikap yang membuat inovasi terbaru untuk memecahkan masalah jadi selalu dapat menemukan cara dan upaya.
7.	Mandiri	Perilaku yang tidak bergantung pada orang lain untuk menyelesaikan tugas maupun permasalahan, boleh bekerjasama dengan kolaboratif namun harus mempunyai sikap bertanggung jawab.
8.	Demokratis	Mencerminkan sikap menghargai nilai-nilai demokrasi dan berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat.
9.	Rasa ingin tahu	Cara berpikir, bersikap dan berperilaku dengan mencerminkan rasa ingin tahu terhadap sesuatu terhadap yang dilihat, didegar dan dipelajari.
10.	Semangat kebangsaan atau nasionalisme	Sikap yang lebih mendahulukan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan pribadi.
11	Cinta tanah air	Mencerminkan sikap dan perilaku yang bangga, peduli terhadap yang dimiliki suatu negara misalnya, bahasa, budaya, politik dan tidak merugikan bangsa sendiri.
12.	Menghargai prestasi	Perilaku yang menghargai prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat prestasi yang lebih baik.

13.	Komunikatif	Mencerminkan sikap dan perilaku yang terbuka kepada orang lain melalui komunikasi yang ramah, sopan dan santun sehingga menciptakan kerjasama dengan baik.
14.	Cinta damai	Sikap dan perilaku yang menyukai kedamaian, tenang dan nyaman dengan adanya dirinya dalam komunitas atau kelompok Masyarakat.
15.	Gemar membaca	Kebiasaan atas kemauannya sendiri tanpa paksaan orang lain untuk meluangkan waktu secara khusus untuk membaca informasi baik dari internet, buku.
16.	Peduli lingkungan	Mencerminkan sikap dan perilaku yang selalu menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
17.	Peduli social	Sikap dan perilaku yang mengedepankan kepedulian terhadap orang lain yang membutuhkan bantuan.
18.	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

## 2. Karakter Religius

Religius berarti bermakna religi atau keagamaan. “Karakter religius adalah karakter yang berhubungan dengan Ilahi (Tuhan) mencakup pikiran, perkataan, serta tindakan seseorang yang selalu sinkron dengan nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama yang dianutnya yang berlandaskan AL-Qur’an dan hadits” (Ahsanulhaq, 2019: 22). Seseorang yang memiliki karakter religius apabila bertindak dan

berperilaku selalu mengedepankan ajaran-ajaran agama yang dianutnya serta menghindari perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agamanya.

Menurut (Syaroh & Mizani, 2020: 69) menyatakan bahwa “karakter religius merupakan nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan yang meliputi pikiran, tindakan seseorang yang diupayakan selalu berlandaskan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agamanya”.

Sehingga dapat disimpulkan dari pengertian-pengertian diatas, religius merupakan perkataan dan perilaku yang harus sesuai dengan norma dan nilai agama dan diimplementasikan di kehidupan sehari-hari agar menjadi individu yang berakhlak mulia.

### **1) Macam-macam Karakter Religius**

Terdapat beberapa karakter (akhlak) religius yang harus dimiliki oleh seseorang yaitu sebagai berikut :

- a) Akhlak kepada Allah dapat dilakukan dengan ibadah yang tulus, menjalankan perintah dan menjauhi larangannya, serta bersyukur dan sabar
- b) Akhlak kepada manusia dilakukan dengan berbuat baik kepada sesama, menjaga silaturahmi dan menghindari perbuatan yang menyakiti hati orang lain.
- c) Akhlak kepada lingkungan dilakukan dengan menjaga kebersihan lingkungan, melestarikan alam, dan tidak merusak alam.

Ketiga aspek akhlak di atas saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Seseorang yang memiliki akhlak yang baik kepada Allah, akan otomatis memiliki akhlak yang baik pula kepada manusia dan lingkungan. Sebaliknya, seseorang yang memiliki akhlak yang baik kepada manusia dan lingkungan, akan semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT. Selain itu nilai-nilai yang dapat membina karakter religius siswa yaitu (Hidayat & Haryati, 2020: 587) :

- a) Nilai spriritual yaitu hubungan antara pencipta yang tidak hanya sebatas beribadah namun juga memahami makna hidup yang meliputi kesadaran akan rasa tanggung jawab melalui intropeksi diri, pengembangan diri misalnya rasa syukur atas segala nikmat, kesabaran dalam menghadapi cobaan.
- b) Nilai sosial yaitu berhubungan dengan interaksi orang lain baik dalam masyarakat, keluarga maupun lingkungan sekitar yang bertujuan menciptakan kehidupan yang harmonis dan sejahtera misalnya gotong royong, toleransi.

Dari penjelasan tentang akhlak religius dan nilai religius diatas nilai spiritual dan sosial merupakan dua aspek penting dalam kehidupan manusia. Keduanya saling melengkapi dan saling memperkuat. Dengan memahami dan mengamalkan nilai-nilai ini, kita dapat membangun kehidupan yang lebih bermakna, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain.

## **2) Faktor yang mempengaruhi Karakter Religius**

Pembentukan karakter religius pada peserta didik memang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang mendukung

maupun yang menghambat. Faktor-faktor yang mempengaruhi karakter religius pada peserta didik sebagai berikut:

a) Faktor Pendukung

Menurut Ahsanulhaq (2019: 30) faktor pendukung yang mempengaruhi karakter religius yaitu:

(1) Adanya dukungan dari orang tua

Orang tua sebagai figur yang paling dekat dengan anak memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai agama. Anak-anak akan menghabiskan waktu di lingkungan keluarga sehingga orang tua harus bisa memberikan contoh yang baik agar bisa ditiru oleh anaknya. Orang tua harus memberikan rasa aman, rasa bebas kepada anak agar termotivasi melakukan hal yang sama.

(2) Komitmen bersama warga sekolah

Komitmen memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter religius siswa, dimana dengan adanya komitmen bersama warga sekolah akan membantu pembentukan karakter pada peserta didik. Apabila sudah ada komitmen maka tradisi agama yang tertanam juga akan diikuti oleh warga sekolah.

(3) Fasilitas yang memadai

Fasilitas sekolah juga menjadi faktor penting. Jika sekolah menyediakan fasilitas yang mendukung kegiatan keagamaan ataupun ekstrakurikuler maka pembentukan karakter religius bisa dilaksanakan, namun apabila fasilitas belum memadai maka kemungkinan pembentukan karakter religius juga tidak bisa berjalan sebagaimana semestinya.

b) Faktor Penghambat

Terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat pembentukan karakter religius pada peserta didik yaitu

(Ahsanulhaq, 2019: 31):

(1) Latar belakang peserta didik yang berbeda-beda

Pada dasarnya siswa berasal dari latar belakang yang berbeda-beda, baik dari segi kepercayaan, keimanan, serta keluarga. Apabila peserta didik hidup di lingkungan keluarga atau masyarakat yang memiliki daya dukung positif maka anak akan dengan mudah dalam membentuk karakter religius, namun sebaliknya apabila anak hidup di keluarga atau masyarakat yang kurang daya dukung maka kemungkinan akan menghambat pembentukan karakter religius.

(2) Kurangnya kesadaran peserta didik

Kurangnya kesadaran peserta didik akan pentingnya kegiatan keagamaan di sekolah memang menjadi tantangan tersendiri dalam upaya pembentukan karakter religius. Meskipun sekolah telah merancang berbagai program, namun jika tidak diiringi dengan kesadaran dan partisipasi aktif dari peserta didik, maka tujuan pembentukan akhlak mulia akan sulit tercapai.

(3) Lingkungan atau pergaulan peserta didik

Lingkungan memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk karakter seseorang, termasuk karakter religius. Baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat secara umum akan memberikan pengaruh yang mendalam pada nilai-nilai yang diyakini dan perilaku yang ditunjukkan oleh individu.

### 3) Strategi Penanaman Karakter Religius

Strategi merupakan proses yang dilakukan dalam menanamkan karakter religius pada anak. Menanamkan nilai-nilai religius pada anak sejak dini merupakan langkah penting dalam membentuk karakter dan kepribadian mereka. Ada banyak strategi yang bisa diterapkan, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. yaitu (Sultonurohmah, 2017: 2) :

- a) Melalui keteladanan. Contohnya yang diberikan guru kepada peserta didik terkait pelaksanaan ibadah shalat, zakat, puasa, dan mengucapkan salam. Jika seorang pendidik memberikan keteladanan yang baik maka anak secara tidak langsung akan meniru perbuatan maupun

sikap dari guru tersebut, karena hakikatnya anak akan meniru sesuatu berdasarkan apa yang mereka lihat.

- b) Melalui pembelajaran. Di dalam proses pembelajaran guru bisa memberikan mata pelajaran berkaitan dengan nilai-nilai religius sebab hal ini juga mendorong kurikulum yang diterapkan di sekolah.
- c) Melalui pemberdayaan., pembudayaan atau pembiasaan. Misalnya sekolah membiasakan anak untuk berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, melaksanakan sholat jamaah, dan membaca Al-quran.
- d) Melalui penguatan. Guru dapat memberikan apresiasi atau pujian kepada siswa yang mampu melakukan kegiatan penanaman karakter religius dengan baik.
- e) Melalui penilaian. Penilaian juga dapat berupa penilaian kognitif, dan afektif. Penilaian kognitif dapat berupa memberikan ujian kepada siswa sedangkan penilaian afektif dapat berupa pengamatan sikap siswa oleh guru.

#### 4) Indikator Karakter Religius

Skala karakter religius dirumuskan sebuah diskripsi dan indikator yang meliputi sebagai berikut (Nurgiansah, Heru, 2022: 7314) :

No	Karakter Religius	
	Deskripsi	Indikator
1.	Patuh Menjalankan ajaran agama	Mengucapkan salam
		Membaca do'a sesudah dan sebelum belajar
		Membaca kitab suci
		Melaksanakan shalat dhuhur
2.	Toleran terhadap pelaksanaan ibadah orang	Tidak mengganggu pelaksanaan ibadah orang

	lain	lain
3.	Hidup rukun dengan pemeluk agama lain	Menerima perbedaan kepercayaan orang lain
		Tidak mengejek kepercayaan orang lain.

### 3. Pembelajaran PPKn

Pembelajaran adalah proses yang kompleks dan dinamis. Memahami berbagai aspek pembelajaran akan membantu kita menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan bermakna dengan menekankan pada aspek aktifitas individu dalam memperoleh pengetahuan baru melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memang memiliki peran yang sangat krusial dalam pembentukan karakter peserta didik.

pendidikan kewarganegaraan adalah investasi penting untuk masa depan bangsa. Dengan memberikan pendidikan kewarganegaraan yang berkualitas, kita dapat mencetak generasi muda yang cerdas, berkarakter, dan cinta tanah air. Menurut Hamidi dan Luthfi (dalam Ahnaf Sujana & Wijaya, 2022: 147) “pendidikan kewarganegaraan memiliki tujuan utama untuk membentuk warga negara yang memiliki wawasan luas dan kesadaran yang tinggi terhadap negara. Tujuan ini sejalan dengan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara kita.”.

Pancasila, sebagai dasar negara Indonesia, bukan hanya sekadar kumpulan nilai-nilai, tetapi juga merupakan sebuah pandangan hidup (filosofi) dan ideologi yang menjadi pedoman bagi seluruh rakyat Indonesia. Pembelajaran PPKn memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter disiplin pada peserta didik. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai disiplin dalam setiap kegiatan pembelajaran, sekolah dapat mencetak generasi muda yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan bertanggung jawab. Menurut Samsuri (2011: 18) menyatakan bahwa “Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memang memiliki tujuan utama untuk membentuk warga negara yang tidak hanya memiliki pengetahuan tentang negara dan konstitusi, tetapi juga memiliki kemampuan untuk berpikir kritis, bertindak etis, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara”. Pancasila memang menjadi bukti konkrit semangat kebangsaan para pendiri bangsa. Proses perumusan Pancasila yang panjang dan penuh perdebatan menunjukkan betapa para *founding fathers* kita begitu serius dalam mencari dasar negara yang sesuai dengan karakteristik bangsa Indonesia. Nilai ketuhanan dan kemanusiaan adalah dua nilai fundamental yang saling berkaitan dan harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai ketuhanan dan kemanusiaan sebenarnya saling melengkapi. Nilai ketuhanan memberikan landasan moral bagi kita untuk menerapkan nilai

kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, nilai kemanusiaan menjadi bukti nyata dari iman dan ketakwaan kita kepada Tuhan. Nilai kerakyatan dan musyawarah mufakat adalah dua hal yang saling berkaitan dan sangat penting untuk membangun bangsa yang maju dan sejahtera. Dimana nilai kerakyatan menekankan nilai persamaan kedudukan setiap warga Negara yang implementasi nilai-nilai kerakyatan sangat penting untuk memperbaiki karakter bangsa yang dianggap semakin menurun. Dengan terus mengimplementasikan nilai-nilai tersebut, kita dapat mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi bangsa dan menciptakan masa depan yang lebih baik. PKn memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik yang religius. Melalui pembelajaran PKn, peserta didik diharapkan dapat menjadi warga negara yang baik, yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan kemanusiaan. Anggapan bahwa karakter religius hanya bisa terbentuk di sekolah-sekolah keagamaan adalah pandangan yang sempit. Semua individu, terlepas dari jenis sekolahnya, memiliki potensi untuk mengembangkan karakter religius yang kuat. Lingkungan sekolah umum yang mempunyai guru inspiratif dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan karakter religius. Pendidikan agama tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat. Orang tua, tokoh agama, dan masyarakat sekitar memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter religius anak.

Setiap individu memiliki kebebasan untuk memilih dan mengembangkan keyakinan agamanya. Peserta didik di sekolah umum dapat memperdalam pemahaman agamanya melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, membaca buku-buku agama, atau berdiskusi dengan teman-teman yang memiliki minat yang sama. Kesimpulan dari pendapat para ahli di atas bahwa pembelajaran PPKn merupakan investasi jangka panjang bagi bangsa. Dengan memberikan bekal pengetahuan dan nilai-nilai kebangsaan sejak dini, diharapkan generasi muda Indonesia dapat tumbuh menjadi warga negara yang cerdas, berkarakter, dan cinta tanah air.

a. Tujuan Pembelajaran PPKn

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) memang memiliki peran yang sangat krusial dalam membentuk generasi muda yang berkarakter, bermoral, dan memiliki rasa nasionalisme yang tinggi. Membentuk bangsa Indonesia yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan tugas kita bersama. Dengan berpegang teguh pada nilai-nilai Pancasila dan bekerja sama secara gotong royong, dapat mewujudkan cita-cita tersebut. Tujuan adanya pembelajaran PPKn yang berkarakter yaitu:

- 1) Kemampuan berpikir kritis, rasional dan kreatif yang menekankan pentingnya mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada peserta didik. Selain berpikir kritis peserta didik juga

diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dalam pemecahan masalah.

- 2) Partisipasi aktif dan bertanggung jawab, tujuan ini mendorong peserta didik untuk aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang dapat memupuk rasa tanggung jawab sehingga peserta didik diharapkan dapat berpartisipasi secara cerdas dalam mengambil keputusan yang tepat.
- 3) Perkembangan positif dan demokratis yang bertujuan menekankan pentingnya mengembangkan kemampuan berinteraksi dengan orang lain yang dibekali dengan kemampuan memanfaatkan teknologi informasi secara bijak dan bertanggung jawab.
- 4) Lingkungan belajar yang kondusif, tujuan ini menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman dan kondusif bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi diri. Nilai-nilai positif seperti kejujuran, kreativitas dan rasa hormat dan tumbuh kembang.

Tujuan pembelajaran PPKn yang berkarakter sangat relevan dengan tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini. Dengan membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis, partisipasi aktif, dan nilai-nilai positif, diharapkan mereka dapat menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Menurut (Adi & Dewi, 2021: 9050) menyatakan bahwa “pembelajaran PPKn bertujuan untuk membentuk warga negara

yang baik dan bertanggungjawab. Tujuan ini terwujud melalui proses pembelajaran yang membekali peserta didik dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk memahami dan menghayati nilai-nilai Pancasila, menyadari hak dan kewajiban sebagai warga Negara, menumbuhkan rasa cinta tanah air dan bangga sebagai bangsa Indonesia”.

Dari pengertian beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa tujuan penting PPKn adalah membentuk karakter siswa agar mereka memiliki nilai-nilai moral yang kuat. Nilai-nilai ini diharapkan dapat menjadi benteng bagi siswa untuk menghindari perilaku menyimpang dan membuat pilihan hidup yang baik, pembelajaran PPKn juga bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik, yang memiliki kesadaran akan hak dan kewajibannya, serta mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Misalnya kenakalan remaja dengan menciptakan kelas yang kondusif dan menggunakan strategi metode yang tepat yang mengedepankan nilai-nilai Pancasila.

b. Manfaat pembelajaran PPKn pada Peserta Didik

pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan sikap peserta didik. Berikut adalah beberapa alasan mengapa pembelajaran PPKn sangat berpengaruh terhadap moral dan sikap peserta

didik. Menurut (Magdalena et al., 2020: 424) menyatakan bahwa “Fungsi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memang sangat krusial dalam membentuk generasi muda yang berkarakter, cinta tanah air, membangun wawasan nusantara dan memperkuat ketahanan nasional”.

Pentingnya pendidikan Pancasila, terutama dalam membentuk karakter peserta didik. Pendidikan Pancasila bukan hanya sekedar menghafal sila-sila, namun lebih pada internalisasi nilai-nilai luhur Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Nilai ketuhanan merupakan fondasi moral yang sangat penting bagi setiap individu dan masyarakat. Dengan mengimplementasikan nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupan sehari-hari, kita dapat membangun karakter yang kuat, menjalin hubungan sosial yang harmonis, dan berkontribusi bagi kemajuan bangsa. Kebiasaan baik yang terus dilakukan secara konsisten akan menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari kita. Ini sejalan dengan prinsip-prinsip Pendidikan Pancasila yang mengajarkan kita tentang nilai-nilai luhur.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pembelajaran PPKn memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk generasi muda yang berkarakter, bermoral, dan cinta tanah air. Dengan pemahaman yang baik tentang hak dan kewajiban, nilai-nilai Pancasila, dan sejarah bangsa, peserta didik diharapkan dapat menjadi warga negara yang baik dan berkontribusi bagi kemajuan bangsa.

c. Ruang lingkup Pembelajaran PPKn di SMA

Ruang lingkup pembelajaran PPKn yaitu (Gandamana & Simanjuntak, 2018 17-18) :

- 1) Persatuan dan kesatuan yang mencangkup hidup rukun dalam perbedaan di sekolah, ikut berpartisipasi dalam bela negara dengan rajin belajar serta mempunyai sikap positif setiap berperilaku.
- 2) Norma, hukum dan peraturan yang mencangkup tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib di sekolah, norma yang berlaku di masyarakat, norma yang ada di kehidupan berbangsa dan bernegara.
- 3) Hak asasi manusia, hal ini mencangkup hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, indtrumen nasional dan internasional HAM.
- 4) Kebutuhan warga negara, hal ini mencangkup hidup untuk saling gotong royong jika melakukan kegiatan bersama-sama di sekolah, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama.
- 5) Kekuasaan dan politik, yang meliputi pemerintahan desa dan kecamatan, pemerintahan daerah dan otonomi, pemerintahan pusat, demokrasi dan system politik.
- 6) Pancasila, mencangkup kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara, pengamalan sila-sila Pancasila di kehidupan sehari-hari.

#### **4. Muhadharah (Pidato)**

##### **a. Pengertian Muhadharah (Pidato)**

Menurut (Oza et al., 2023: 462) “muhadharah dalam kamus bahasa arab penyampaian materi atau pidato”. Sedangkan menurut (Faramita et al., 2024: 13) mengartikan bahwa “muhadharah adalah kegiatan yang dilakukan peserta didik yang diharuskan untuk ceramah dengan penguasaan teknik, materi dan gaya bahasa sebaik-baiknya”. Menurut (Ma’afi, 2022: 3) menyatakan bahwa “muhadharah adalah sebuah metode atau cara yang digunakan seseorang dalam menyamapikan gagasan atau informasi kepada

orang lain menggunakan teknik komunikasi”. Menurut Aziza Meria mengartikan (Jumriani, Hambali, 2024: 3319) “muhadharah adalah kegiatan yang sudah deprogram sekolah dilakukan untuk menyediakan wadah siswa dalam membentuk karakter yang berlandaskan pada nilai-nilai agama”. Sedangkan menurut (Kani, Tiara Lidia; Nuroh, Enoh; Pamungkas, 2018: 17) memberikan definisi muhadharah yaitu saling menyampaikan ceramah dalam suatu ruang pertemuan dalam rangka pengembangan daya nalar dan menggali potensi diri dan bakat dalam berdakwah.

Dari pengertian beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa muhadharah yaitu penyampaian materi yang berkaitan dengan tema keagamaan yang dilakukan dengan komunikasi antara pendakwah dengan pendengar di suatu masjid, surau, sekolah ataupun tempat lainnya.

#### b. Tujuan Muhadharah

Tujuan muhadharah adalah seperti kompas yang akan memandu dalam menyampaikan pesan. Dengan memiliki tujuan yang jelas dan mengikuti langkah-langkah yang tepat, Untuk dapat memberikan muhadharah yang informatif, inspiratif, dan berkesan bagi pendengar. Tujuan muhadharah dibagi menjadi empat macam dari segi objek ceramah yaitu (Miftah et al., 2023: 5142) memberikan gambaran yang komprehensif tentang dampak luas yang dapat dihasilkan dari kegiatan ceramah :

- 1) Tujuan bagi individu, yaitu menjadi pengembangan diri yang tidak hanya sebatas memperdalam agama, meningkatkan kualitas ibadah. Muhadharah berperan dalam membentuk karakter yang baik seperti kejujuran, kesabaran dan toleransi sehingga siswa dapat memperkuat identitasnya sebagai seorang muslim dan menemukan makna hidup lebih dalam.
- 2) Tujuan bagi keluarga, yaitu menjadi sarana untuk memperkuat ikatan keluarga, meningkatkan komunikasi dan menyelesaikan masalah yang timbul di keluarga. Muhadharah juga dapat menjadi media yang efektif untuk anak-anak untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan agama sejak dini.
- 3) Tujuan bagi masyarakat, yaitu berkontribusi dalam membangun masyarakat yang adil, demokratis dan beradab. Muhadharah menjadi wadah untuk membahas isu-isu yang terjadi masyarakat dan mencari solusi bersama. Muhadharah menjadi banteng terhadap paham radikal yang dapat memecah belah masyarakat.
- 4) Tujuan bagi seluruh umat manusia di dunia, yaitu menjadi sarana untuk mempromosikan nilai-nilai perdamaian, toleransi, dan kerjasama antar umat beragama. Muhadharah dapat berkontribusi dalam membangun peradaban manusia yang baik, dimana semua hidup dalam berkeadilan dan kesejahteraan.

Tujuan utama muhadharah berdasarkan kajian Arjuna (2021:

42) dari sudut pandang materi ceramah, yaitu terkait akhlak dan hukum:

- (1) Dari segi akhlak, bertujuan untuk menanamkan akidah yang baik sangatlah fundamental. Akidah yang kokoh akan menjadi pondasi bagi seseorang untuk berperilaku baik dan berakhlak mulia. Selain itu, akidah yang benar juga akan memberikan ketenangan jiwa dan kepastian hidup.
- (2) Dari segi hukum, bertujuan menjadikan manusia yang taat terhadap hukum Allah akan membawa seseorang pada kebahagiaan dunia dan akhirat.

### c. Fungsi Muhadharah

Muhadharah mempunyai fungsi yang sangat banyak dan beragam, yang semuanya mempunyai tujuan yang akan dicapai dengan adanya muhadharah. Muhadharah merupakan sebuah

kegiatan di mana seseorang menyampaikan pidato atau ceramah untuk memberikan nasehat, petunjuk, atau informasi kepada audiens yang umumnya adalah peserta didik.

Fungsi dari pidato yang paling sering digunakan yaitu (Resta et al., 2022: 745):

- (1) Memberikan informasi (*to inform*), bertujuan memberikan informasi kepada audiens, dengan harapan yaitu mengerti, mengetahui, memahami dan menerima informasi dari pesan yang disampaikan.
- (2) Menghibur (*to entertain*), bertujuan untuk menghibur, membangkitkan suasa atau hanya memberikan hiburan setelah menjalani serangkaian acara yang melelahkan.
- (3) Meyakinkan (*to convince*) dan memberikan instruksi (*to instruct*), bertujuan untuk meyakinkan audiens dengan pesan yang disampaikan.

Dari fungsi diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi muhadharah yaitu proses penyampaian berbagai macam pesan yang disampaikan secara lisan dan gaya bahasa yang menarik dan mudah dipahami, meyakinkan pendengar akan kebenaran suatu pesan atau informasi, pendengar dapat memperdalam pemahaman tentang suatu topic dengan penyampaian informasi secara jelas dan mudah dicerna oleh pendengar.

## **B. Kajian Penelitian yang Relevan**

1. Skripsi yang ditulis oleh Septian Ni'matul Qoriah yang berjudul "Implementasi Program Muhadharah dalam Menumbuhkan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Peserta Didik di MTs N Najiyah Lengkong Sukorejo Ponorogo Tahun Ajaran 2019/2020" Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN

Ponorogo 2020. Dalam skripsi tersebut membahas mengenai menumbuhkan karakter disiplin melalui program muhadharah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa program muhadharah dapat menumbuhkan karakter disiplin terhadap siswa. Persamaan penelitian ini dilakukan penulis karena sama-sama menggunakan kegiatan muhadharah, namun terdapat juga perbedaan yang terletak di dalam penelitian ini muhadharah berperan menumbuhkan karakter disiplin dan tanggung jawab sedangkan dalam penelitian ini muhadharah berkontribusi dalam menumbuhkan karakter religius siswa.

2. Skripsi ini ditulis oleh Diah Ayu Kurniatin yang berjudul *“Pembentukan Karakter Melalui Kegiatan Muhadharah di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’ah Gani Tirtosari Desa Cangkringan Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri Tahun 2019”*. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Surakarta. Hasil dari penelitian menunjukkan program muhadharah dapat meningkatkan karakter santri. Dalam penelitian tersebut membahas tentang karakter-karakter yang berhubungan dengan program muhadharah misalnya bentuk syukur kepada Tuhan, bacaan tahmid yang menunjukkan kecintaan terhadap Tuhan. Persamaan penelitian tersebut yang dilakukan penulis yaitu sama-sama menggunakan kegiatan muhadharah dalam menumbuhkan karakter, terdapat perbedaan dalam penelitian ini muhadharah lebih berfokus pada pengembangan karakter disiplin dan tanggung jawab sedangkan

dalam penelitian tersebut karakter dibentuk untuk menumbuhkan sikap religius.

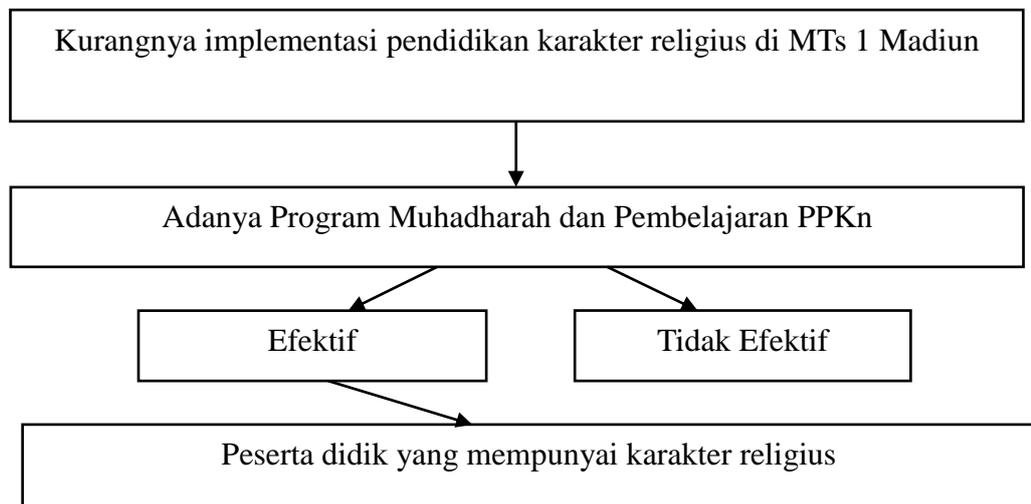
3. Skripsi ini ditulis oleh Annisa Ayu Berliani yang berjudul *“Pelaksanaan Kegiatan Muhadharah Untuk Mengembangkan Kemampuan Public Speaking Siswa di SMP Al Islam Kartaura Sukoharjo Tahun Pelajaran 2016/2017”*. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Surakarta. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kegiatan program muhadharah mengasah kemampuan peserta didik. Persamaan penelitian tersebut yaitu sama-sama melakukan kegiatan muhadharah, terdapat perbedaan dalam penelitian ini muhadharah berperan dalam mengembangkan karakter disiplin dan tanggung jawab sedangkan penelitian tersebut muhadharah fokus terhadap karakter religius peserta didik.
4. Skripsi ini ditulis oleh Widah Niswatul Umah yang berjudul *“Pengembangan Karakter Religius Berbasis Kegiatan Muhadharah di MIM 3 Ngunut Ponorogo”*. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Dalam penelitian tersebut membahas mengenai pengembangan karakter religius berbasis kegiatan muhadharah. Persamaan penelitian tersebut yang dilakukan penulis yaitu sama-sama meneliti mengenai program muhadharah dan Pendidikan karakter.
5. Jurnal yang ditulis oleh Sandhika Anggun Awaliyani yang berjudul *“Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan*

*Muhadharah*“. Jurnal ini mempunyai kesamaan dengan skripsi penulis yaitu tentang karakter pada program muhadharah, namun juga terdapat perbedaan yaitu terfokus pada kepercayaan diri sedangkan skripsi penulis terfokus pada Pendidikan karakter religious.

### **C. Kerangka Pikir**

MTs 1 Madiun salah satu Lembaga Pendidikan formal yang menggunakan Kurikulum Merdeka. Pembelajaran PPKn merupakan salah satu pembelajaran yang sangat penting karena melalui pembelajaran PPKn dapat memberikan pemahaman mengenai pembentukan moral dan karakter pada peserta didik. Pembelajaran PPKn juga mengajarkan untuk memahami bagaimana cara melaksanakan hak dan kewajiban dengan baik serta menjadi warga negara yang mempunyai karakter religious. Tidak hanya pembelajaran PPKn yang dapat menanamkan karakter religious namun didukung adanya program muhadharah juga dapat mendukung penanaman karakter religious. Dengan adanya program muhadharah dan pembelajaran PPKn diharapkan efektif sehingga peserta didik mempunyai karakter religious.

Bedasarkan uraian diatas maka dapat digambarkan kerangka berfikir seperti berikut :



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir